

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori

1. Pengertian Analisis

Analisis merupakan usaha dalam mengamati sesuatu secara mendetail dengan cara mengurai, membedakan, memilah dengan cara menguraikan komponen-komponen pembentukannya untuk dikaji lebih lanjut.

Penelitian Analisis yaitu penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan sebenarnya. Nana Sudjana (2016:27) “Mengemukakan bahwa Analisis adalah usaha memilah sesuatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hirarkinya atau susunannya”. Kamus Besar Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa: “ Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya”.

Menurut Spradley (Sugiyono, 2015:335) mengatakan bahwa “Analisis adalah sebuah kegiatan untuk mencari suatu pola selain itu analisis merupakan cara berfikir yang berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menemukan bagian, hubungan antar bagian dan hubungannya dengan keseluruhannya”.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis adalah menyelidiki suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya melalui aktivitas yang memuat sejumlah kegiatan seperti mengurai, membedakan, memilah sesuatu untuk digolongkan dan dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu kemudian dicari kaitannya dan ditafsirkan maknanya.

2. Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu interaksi antara stimulus dan respon perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat. Slameto (2010:2) “Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri

dalam interaksi dengan lingkungannya” .Damyati dan Mudjiono (2015:17) menyatakan bahwa “Belajar adalah peristiwa sehari-hari di sekolah”. Belajar merupakan hal yang kompleks.kompleksitas belajar tersebut dapat dipandang dari dua subyek, yaitu dari siswa dan guru”.

Ilsana El Khuluqu (2017:1) menyatakan bahwa “Belajar adalah akibat adanya interaksi antara stimulus dan respons. Seseorang dianggap belajar jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya”.Dari teori di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu usahaperubahan tingkah laku yang relatif permanen serta dihasilkan pengalaman masa lalu melalui peristiwa sehari-hari di sekolah secara kompleks yang terjadi karena adanya akibat interaksi antara stimulus dan respons yang dapat menunjukkan perubahan dalam bertingkah laku.

3. Pengertian Pembelajaran

Asep Jihad (2013:11) “Pembelajaran merupakan suatu yang terdiri dari kombinasi dua aspek, yaitu: belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh siswa, mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pembelajaran. Kedua aspek ini akan berkolaborasi secara terpadu menjadi suatu kegiatan pada saat terjadi interaksi antara guru dengan siswa, serta antara siswa dengan siswa disaat pembelajaran sedang berlangsung. Dengan kata lain, pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses komunikasi antara peserta didik dengan pendidik serta antara peserta didik dalam rangka perubahan sikap”.

Abdul Majid (2013:5) menyatakan bahwa “Pembelajaran adalah suatu konsep dari dua dimensi kegiatan (belajar dan mengajar) yang harus direncanakan dan diaktualisasikan, serta diarahkan pada pencapaian tujuan atau penguasaan sejumlah kompetensi dan indikatornya sebagai gambaran hasil belajar”.Selanjutnya, menurut Ihsana El Khuluqo (2017:51) menyatakan bahwa “Pembelajaran adalah usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadinya proses belajar dalam diri peserta didik”.

Dimiyati dan Mudjiono (2015:157) menyatakan bahwa “pembelajaran adalah proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam belajar bagaimana belajar memperoleh dan memproses pengetahuan,

keterampilan, dan sikap”. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu konsep dari kegiatan belajar dan mengajar dengan usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa, sehingga siswa dapat memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

4. Pengertian Bahasa Indonesia

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik. Menurut Siti Anisatun (2018:32) “Bahasa Indonesia merupakan bahasa penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua mata pelajaran”. Siti Anisatun Nafi’ah (2018:32) juga mengatakan “Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia”.

Susanto (2015:243) mengatakan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar tidak akan terlepas dari empat keterampilan berbahasa yaitu sebagai berikut: a) menyimak, b) berbicara, c) membaca dan d) menulis.

Susdiana dkk (2018:213) mengatakan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia.

Secara keseluruhan bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan.

5. Tujuan Bahasa Indonesia

Menurut Siti Anisatun (2018:35) Menyatakan bahwa “Tujuan pembelajaran di SD antara lain bertujuan agar siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa”.

Menurut Priyatni (2014:41) Menyatakan bahwa “Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia saat ini adalah mengikuti kurikulum 2013 yaitu peserta

didik diharapkan mampu berkomunikasi secara efektif, melakukan inkuri, berbagai informasi, mengekspresikan ide, dan memecahkan berbagai persoalan kehidupan secara lebih bermakna dalam pembelajaran berbasis teks”.

Menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang disusun oleh Badan Standar Pendidikan (BSNP) (2006:37), secara umum mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan untuk agar peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien baik secara lisan maupun tulisan. Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di SD yaitu siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra sebagai alat informasi yang efektif dan efisien baik secara lisan maupun dengan tulisan.

6. Pengertian Menulis

Menulis dapat didefinisikan melalui berbagai sudut pandang. Menulis dapat diartikan sebagai proses menghasilkan lambang bunyi. Pengertian semacam ini dikenal sebagai menulis permulaan. Pada tahap selanjutnya, menulis dapat bersifat kompleks. Menulis pada dasarnya adalah proses untuk mengemukakan ide dan gagasan dalam bahasa tulis. Oleh sebab itu, menulis adalah sebuah proses yaitu proses penuangan gagasan atau ide ke dalam bahasa tulis yang dalam praktik proses menulis diwujudkan dalam beberapa tahapan yang merupakan suatu sistem yang utuh.

Menurut Gie (2018:93) menyatakan bahwa “Menulis memiliki kesamaan makna dengan mengarang, yaitu segenap kegiatan seseorang mengungkapkan gagasan dan menyampaikan melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami”. Menurut Yunus Abidin (2018:93) menyatakan bahwa “Menulis adalah sebuah proses berkomunikasi secara tidak langsung antara penulis dan pembacanya”. Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah proses penuangan ide atau gagasan yang memiliki kesamaan makna melalui bahasa tulis sehingga dapat dipahami pembaca.

7. Tahap-Tahap Menulis

Menurut Dalman (2015:13) “Menulis merupakan suatu proses. Menulis tidak dapat dikerjakan dengan sekali melangkah. Sebagai suatu proses, menulis mencakup serangkaian kegiatan mulai penemuan gagasan sampai pada tahap *editing* (revisi). Jadi, kegiatan menulis memerlukan persiapan yang matang dengan melalui tahapan-tahapan tertentu. Lebih rinci, dijelaskan bahwa tahapan menulis dibedakan menjadi tiga, tahapan yaitu prapenulisan, penulisan, dan pascapenulisan”

1) Tahap Prapenulisan (Persiapan)

Tahap ini merupakan tahap pertama, tahap persiapan atau prapenulisan adalah ketika pembelajar menyiapkan diri, mengumpulkan informasi, merumuskan masalah, menentukan fokus, mengolah informasi, menarik tafsiran dan inferensial terhadap realitas yang dihadapinya, berdiskusi, membaca, mengamati, dan lain-lain yang memperkaya masukan kognitifnya yang akan diproses selanjutnya.

Pada tahap prapenulisan ini terdapat aktivitas memilih topik, menetapkan tujuan dan sasaran, mengumpulkan bahan dan informasi yang diperlukan, serta mengorganisasikan ide atau gagasan dalam bentuk kerangka karangan.

2) Tahap Penulisan

Tahap penulisan merupakan tahap untuk menuangkan ide atau gagasan dalam bentuk tulisan. Pada tahap ini, akan mengembangkan butir demi butir ide yang terdapat dalam kerangka tulisan dengan memanfaatkan bahan atau informasi yang telah dipilih dan dikumpulkan. Dalam mengembangkan ide, harus memperhatikan kedalaman dan keluasan isi, jenis informasi yang akan disajikan, pengembangan alinea, gaya dan cara pembahasan.

3) Tahap Pascapenulisan

Tahap ini merupakan tahap penghalusan dan penyempurnaan buram yang telah dihasilkan. Kegiatannya terdiri atas penyuntingan dan perbaikan (revisi). Penyuntingan adalah pemeriksaan dan perbaikan unsur mekanik karangan seperti ejaan, punctuation, diksi, pengkalimatan, pengalineaan, gaya bahasa, pencatatan kepastakaan, dan konvensi penulisan lainnya.

8. Ciri-ciri Kesulitan Menulis

Menurut Yunus Abidin (2018:96) beberapa anak mengalami gangguan dalam menulis. Ada beberapa ciri khusus anak kesulitan menulis permulaan, diantaranya adalah:

- 1) Terdapat ketidak konsistenan bentuk huruf dalam tulisannya.
- 2) Saat menulis, penggunaan huruf besar dan huruf kecil masih tercampur.
- 3) Ukuran dan bentuk huruf dalam tulisannya tidak proposional.
- 4) Anak tampak harus berusaha keras saat mengomunikasikan suatu ide, pengetahuan, atau pemahamannya lewat tulisan.
- 5) Sulit memegang bolpoin maupun pensil dengan mantap caranya memegang alat tulis sering kali terlalu dekat, bahkan hampir menempel ke kertas.
- 6) Berbicara pada diri sendiri ketika sedang menulis, atau malah terlalu memperhatikan tangan yang dipakai untuk menulis.
- 7) Cara menulis tidak konsisten, tidak mengikuti alur garis yang tepat.
- 8) Tetap mengalami kesulitan meskipun hanya diminta menyalin contoh tulisan yang ada.

9. Faktor- faktor penyebabkesulitan Menulis

Menurut Yusuf dkk (2014:11) Beberapa faktor kesulitan menulis yang dilami peserta didik antara lain sebagai berikut:

- 1) Terlalu lambat dalam menulis.
- 2) Salah arah pada penulisan huruf, misalnya menulis huruf n dimulai dari ujung bawah kaki kanan huruf, naik lengkung kekanan, kebawah, baru kembali naik.
- 3) Terlalu miring.
- 4) jarak antara huruf tidak konsisten.
- 5) Tulisan kotor.
- 6) Tidak dapat mengikuti garis horizontal.
- 7) Bentuk huruf tidak terbaca.
- 8) Tekanan pensil tidak tepat (terlalu tebal dan tipis)
- 9) Ukuran tulisan terlalu besar atau kecil
- 10) Bentuk terbalik (seperti bercermin)

Kesulitan menulis yang dialami anak dapat disebabkan oleh beberapa faktor, misalnya gangguan motorik, gangguan persepsi visual, atau gangguan ingatan. Gangguan gerak halus dapat menyebabkan mengganggu keterampilan menulis.

10. Tujuan Menulis

Menurut Gie (2018:94) “Menulis mempunyai beberapa tahapan, yaitu tahap pemerolehan ide, pengolahan ide, dan pemroduksian ide”.

Pada tahap pemerolehan ide, penulis mendayagunakan kepekaannya untuk mereaksi berbagai fenomena hidup dan kehidupan manusia yang diketahuinya melalui berbagai peranti pemerolehsn ide.

Tahap kedua dalam proses menulis adalah tahapan pengolahan ide. Pada tahap ini tergantung pada tujuan yang dicapai dalam menulis. Tahap ketiga yang harus dilakukan penulis dalam proses menulis adalah tahapan produksi ide. Kegiatan menulis memiliki empat tujuan, yaitu untuk mengekspresikan diri, memberikan informasi kepada pembaca, mempersuasikan pembaca dan menghasilkan karya tulis

Adapun tujuan menulis yaitu menginformasikan segala sesuatu baik itu fakta, data maupun peristiwa termasuk pendapat dan pandangan terhadap fakta agar khayalak pembaca memperoleh pengetahuan dan pemahaman baru tentang berbagai hal.

11. Pengertian EYD (Ejaan Yang Disempurnakan) dan Lingkup EYD

Ejaan adalah seperangkat aturan tentang cara menuliskan bahasa dengan menggunakan huruf, kata, dan tanda baca sebagai saranannya. Batasan tersebut menunjukkan pengertian kata ejaan berbeda dengan kata mengeja. Mengeja adalah kegiatan melafalkan huruf, suku kata, atau kata, sedangkan ejaan adalah suatu sistem aturan yang jauh lebih luas dari sekedar masalah pelafalan. Ejaan mengatur keseluruhan cara menuliskan bahasa.

EYD (Ejaan Yang Disempurnakan) ialah tata bahasa dalam Bahasa Indonesia yang mengatur dari pemakaian dan penulisan huruf kapital, huruf miring dan huruf tebal. Ejaan yang disempurnakan merupakan hasil penyempurnaan dari beberapa ejaan yang disusun sebelumnya, terutama ejaan republik yang dipadukan pula dengan konsep-konsep ejaan pembaharuan.

Yadi mulyadi (2017:1) ”Ejaan ialah penggambaran bunyi bahasa dengan kaidah tulis menulis yang telah mengalami standardisasi. Ketika berbicara ejaan

anda akan memahami tiga aspek didalamnya, yaitu aspek fonologis, morfologis dan sintaksis.”

Menurut Lima Adi Sekawan “Ejaan ialah keseluruhan sistem dan peraturan penulisan bunyi bahasa untuk mencapai keseragaman.” Ejaan juga berfungsi sebagai (1) alat pembantu tata bahasa (2) landasan pembakuan kosakata, dan peristilahan, (3) alat penyaring masuknya unsur-unsur bahasa asing. Walaupun tanda itu selalu digunakan, namun tanda koma dapat memperjelas komunikasi, demikian juga dengan tanda baca (Ejaan) yang lain.

12 Pemakaian Huruf dalam Ejaan bahasa Indonesia

a. Pemakaian Huruf

Abjad yang digunakan dalam Ejaan bahasa Indonesia terdiri atas 26 huruf berikut. Nama huruf disertakan disebelahnya.

Huruf		Nama	Pegucapan
Kapital	Nonkapital		
A	A	A	A
B	B	Be	Bè
C	C	Ce	Cè
D	D	De	Dè
E	E	E	È
F	F	Ef	Èf
G	G	Ge	Gè
H	H	Ha	Ha
I	I	I	I
J	J	Je	Jè
K	K	Ka	Ka
L	L	El	Èl
M	M	Em	Èm
N	N	En	Èn
O	O	O	O
P	P	Pe	Pè

Q	Q	Ki	Ki
R	R	Er	Èr
S	S	Es	Ès
T	T	Te	Tè
U	U	U	U
V	V	Ve	Vè
W	W	We	Wè
X	X	Eks	Èks
Y	Y	Ye	Yè
Z	Z	Zet	Zèt

b. Huruf Fokal

Huruf yang melambangkan vokal dalam bahasa Indonesia terdiri dari huruf *a, e, i, o* dan *u*.

Huruf Vokal	Contoh pemakaian dalam Kata		
	Contoh di awal	Contoh di tengah	Di akhir
A	Api	padi	lusa
e	enak	petak	sore
i	itu	simpan	murni
o	oleh	kota	radio
u	ulang	bumi	ibu

Dalam pengajaran lafal kata, dapat digunakan tanda aksent jika ejaan menimbulkan keraguan.

Misalnya : Anak-anak bermain di *teras* (*téras*).

Upacara itu dihadiri pejabat *teras* pemerintah.

Kami menonton film seri (*séri*)

c. Huruf Konsonan

Huruf yang melambangkan konsonan dalam bahasa Indonesia terdiri dari huruf-huruf *b, c, d, f, g, h, j, k, l, m, n, p, q, r, s, t, v, w, x, y, dan z*.

Huruf konsonan	Contoh pemakaian dalam kata		
	Posisi Awal	Posisis Tengah	Posisi Akhir
B	<i>bahasa</i>	<i>sebut</i>	<i>adab</i>
c	<i>cakap</i>	<i>kaca</i>	-
d	<i>dua</i>	<i>ada</i>	<i>abad</i>
f	<i>fakir</i>	<i>kafan</i>	<i>maaf</i>
g	<i>guna</i>	<i>tiga</i>	<i>gudeg</i>
h	<i>hari</i>	<i>saham</i>	<i>tuah</i>
j	<i>jalan</i>	<i>manja</i>	<i>mikraj</i>
k	<i>kami</i>	<i>paksa</i>	<i>politik</i>
l	<i>lekas</i>	<i>alas</i>	<i>akal</i>
m	<i>maka</i>	<i>kami</i>	<i>diam</i>
n	<i>nama</i>	<i>tanah</i>	<i>daun</i>
p	<i>pasang</i>	<i>apa</i>	<i>siap</i>
q	<i>qariah</i>	<i>iqra</i>	-
r	<i>raih</i>	<i>bara</i>	<i>putar</i>
s	<i>sampai</i>	<i>asli</i>	<i>tangkas</i>
t	<i>tali</i>	<i>mata</i>	<i>rapat</i>
v	<i>variasi</i>	<i>lava</i>	<i>molotov</i>
w	<i>wanita</i>	<i>hawa</i>	<i>takraw</i>
x	<i>xenon</i>	-	-
y	<i>yakin</i>	<i>payung</i>	-
z	<i>zeni</i>	<i>lazim</i>	<i>juz</i>

d. Huruf Diftong

Didalam bahasa Indonesia terdapat diftong yang dilambangkan dengan *ai*, *au*, dan *oi*.

Huruf Diftong	Contoh pemakaian dalam kata		
	Posisi Awal	Posisis Tengah	Posisi Akhir
ai	<i>Aileron</i>	<i>balairung</i>	<i>pandai</i>
au	<i>autodidak</i>	<i>taufik</i>	<i>harimau</i>

ei	<i>eigendom</i>	<i>geiser</i>	<i>survei</i>
oi	-	<i>boikot</i>	<i>amboi</i>

e. Gabungan Huruf Konsonan

Didalam bahasa Indonesia terdapat empat gabungan huruf yang melambangkan konsonan, yaitu *kh*, *ng*, *ny*, dan *sy*.

Gabungan huruf konsonan	Contoh pemakaian dalam kata		
	Posisi Awal	Posisis Tengah	Posisi Akhir
Kh	<i>Khusus</i>	<i>akhir</i>	<i>tarikh</i>
ng	<i>ngarai</i>	<i>bangun</i>	<i>senang</i>
ny	<i>nyata</i>	<i>banyak</i>	-
sy	<i>syarat</i>	<i>musyawarah</i>	<i>arasy</i>

13. Penulisan Kata

a. Kata Dasar

Kata dasar yang berupa kata dasar ditulis sebagai satu kesatuan

Misalnya:

Kantor pajak penuh sesak.

b. Kata Berimbuhan

1. Imbuhan (awalan, sisipan, akhiran serta gabungan awalan dan akhiran) ditulis serangkai dengan bentuk kata dasarnya.

Misalnya:

Berjalan, berkelanjutan

2. Bentuk terikat ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya.

Misalnya:

Adibusana, biokimia, dwiwarna, ekabahasa.

c. Bentuk Ulang

Kata ulang ditulis secara lengkap dengan menggunakan tanda hubung

Misalnya:

Anak-anak, buku-buku, kuda-kuda, mata-mata, hati-hati, undang-undang.

d. Gabungan Kata

1. Unsur gabungan kata yang lazim disebut kata majemuk, termasuk istilah khusus, unsur-unsurnya ditulis terpisah.

Misalnya:

Duta besar, kambing hitam, kereta api cepat luar biasa, mata pelajaran.

2. Gabungan kata, yang mungkin menimbulkan kesalahan pengertian dapat ditulis dengan tanda hubung untuk menegaskan pertalian unsur yang bersangkutan

Misalnya:

Alat pandang-dengar, anak-istri saya, orang-tua muda.

3. Gabungan kata yang penulisannya terpisah tetap ditulis terpisah jika mendapat awalan atau akhiran.

Misalnya :

Bertepuk tangan, menganak sungai, garis bawah

4. Gabungan kata yang mendapat awalan dan akhiran sekaligus ditulis serangkai.

Misalnya :

Dilipatgandakan, menggarisbawahi.

5. Gabungan kata berikut ditulis serangkai

Misalnya:

Adakalanya, bagaimana, daripada, kacamata, peribahasa, olahraga, padahal, sediakala, segitiga, sukacita.

e. Pemenggalan Kata

1. Pemenggalan kata pada kata dasar dilakukan sebagai berikut.
 - a. Jika ditengah kata terdapat huruf vokal yang berurutan, pemenggalannya dilakukan antara keua vokal itu

Misalnya:

Bu-ah. Ma-in, ni-at, sa-at.

- b. Huruf diftong ai, au, ei, dan oi tidak dipenggal

Misalnya:

Pand-ai, au-la, sau-da-ra, sur-vei, am-boi.

- c. Jika di tengah kata dasar terdapat huruf konsonan (termasuk gabungan konsonan) diantara dua huruf vokal, pemenggalannya dilakukan sebelum huruf konsonan itu.

Misalnya:

Ba-pak, la-wan, de-ngan.

- d. Jika ditengah kata dasar terdapat dua huruf konsonan yang berurutan, pemenggalannya dilakukan antara kedua huruf konsonan itu.

Misalnya:

Ap-ril, cap-lok, makh-luk, man-di, sang-gup.

- e. Jika ditengah kata dasar terdapat tiga huruf konsonan atau lebih yang masing-masing melambangkan satu butir, pemenggalannya dilakukan diantara huruf konsonan yang pertama dan huruf konsonan yang kedua.

Misalnya:

Ul-tra, in-fra, ben-trok, in-stru-men.

2. Pemenggalan kata turunan sedapat-dapatnya dilakukan diantara bentuk dasar dan unsur pembentuknya.

Misalnya:

Ber-jalan, mem-bantu, di-ambil, ter-bawa, per-buat, letak-kan, pergi-lah.

3. Jika sebuah kata terdiri atas dua unsur atau lebih dan salah satu unsurnya itu dapat bergabung dengan unsur lain, pemenggalannya dilakukan diantara unsur-unsur itu tiap unsur gabungan itu dipenggal seperti pada kata dasar.

Misalnya:

Biografi bio-grafi bi-o-gra-fi

Biodata bio-data bi-o-da-ta

Fotokopy foto-kopi fo-to-ko-pi

4. Nama orang yang terdiri atas dua unsur atau lebih pada akhir baris dipenggal diantara unsur-unsurnya.

Misalnya:

Lagu “Indonesia Raya” digubah oleh Wage Rudolf Supratman.

5. Singkatan nama diri dan gelar yang terdiri atas dua huruf atau lebih tidak dipenggal.

Misalnya:

Pujangga terakhir Keraton Surakarta bergelar R.Ng. Ranga Warista.

f. Kata Depan *di, ke, dan dari*

Kata depan *di, ke, dan dari* ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya, kecuali di gabungan kata yang sudah lazim dianggap sebagai satu kata seperti kepada dan daripada.

Misalnya:

Kain itu terletak *di* dalam lemari.

Bermain sajalah *di* sini

Dimana Siti sekarang

Ke mana saja ia selama ini?

Kita perlu berpikir sepuluh tahun *ke* depan .

Ia datang *dari* surabaya kemarin.

g. Partikel

1. Partikel *lah, kah, dan tah*, ditulis serangkai dengan kata mendahuluinya.

Misalnya:

Bacalah buku itu baik-baik

Apakah yang tersirat dalam surat itu?

2. Partikel *pun* ditulis terpisah dari kata yang mendahuluinya

Misalnya:

Apapun yang dimakannya, ia tetap kurus.

Hendak pulang *pun* engkau belum pernah datang kerumahku

3. Partikel *per* yang berarti ‘mulai’, ‘demi’, dan ‘tiap’ ditulis terpisah dari bagian kalimat yang mendahului atau mengikutinya.

Misalnya:

Pegawai negeri mendapat kenaikan gaji *per* 1 April

Mereka masuk ke dalam ruangan satu *per* satu.

h. Singkatan dan Akronim

a. Singkatan ialah yang dipendekkan yang terdiri atas satu huruf atau lebih.

1. Singkatan nama orang, nama gelar, sapaan, jabatan atau pangkat diikuti dengan tanda titik.

Misalnya:

A.S Kramawijaya

Muh. Yamin

Suman *Hs*

2. Singkatan nama resmi lembaga pemerintah pemerintah dan ketatanegaraan, badan atau organisasi, serta nama dokumentasi resmi yang terdiri atas huruf awal kata ditulis dengan huruf kapital dan tidak diikuti tanda titik.

Misalnya:

DPR : Dewan Perwakilan Rakyat

PGRI : Persatuan Guru Republik Indonesia

GBHN : Garis-Garis besar Haluan Indonesia

3. Singkatan umum yang terdiri atas tiga huruf atau lebih diikuti satu tanda titik.

Misalnya:

Dll : dan lain-lain

Dsb : dan sebagainya

dst : dan seterusnya

4. Lambang kimia, singkatan satuan ukuran, takaran, timbangan, dan mata uang tidak diikuti tanda titik.

Misalnya:

Cu : cuprum

TNT : trinitrotulen

Cm : sentimeter

L : liter

Rp 5.000 : lima ribu rupiah

b. Akronim kimia, singkatan satuan ukuran, takaran, timbangan, dan mata uang tidak diikuti tanda titik.

1. Akronim nama diri yang berupa gabungan huruf awal dari deret kata ditulis seluruhnya dengan huruf kapital.

Misalnya:

ABRI : Angkatan Bersenjata Republik Indonesia

LAN : Lembaga Administrasi Negara

PASI : Persatuan Atletik Seluruh Indonesia

2. Akronim nama diri yang berupa gabungan suku kata atau gabungan huruf dan suku kata dari deret kata tulis dengan huruf awal huruf kapital

Misalnya:

Akabri : Akademi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia

Bappenas : Badan Perencanaan Pembangunan Nasional

3. Akronim yang bukan nama diri yang berupa gabungan huruf, suku, kata, ataupun gabungan huruf dan kata dari deret kata seluruhnya ditulis dengan kecil.

Misalnya:

pemilu : pemilihan umum

radar : *radio detecting and ranging*

i. Kata Ganti *-ku-*, *kau*, *-mu* dan *-nya*

Kata ganti *ku* dan *kau* ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya; *ku*, *mu*, dan *nya* ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya.

Misalnya:

Apa yang *kudiambil* boleh *kauambil*.

Bukuku, *bukumu*, dan *bukunya* tersimpan di perpustakaan

j. Kata *Si* dan *Sang*

Kata *si* dan *sang* ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya.

Misalnya:

Harimau itu marah kepada *sang* kancil

Surat itu dikirimkan kembali kepada *si* pengirim.

14. Pemakaian Tanda Baca

a. Tanda Titik (.)

1. Tanda titik dipakai pada akhir kalimat yang bukan pertanyaan atau seruan

Misalnya:

Ayah tinggal di Solo.

Biarlah mereka duduk di sana.

2. Tanda titik dipakai di belakang angka atau huruf dalam satu bagan, ikhtisar, atau daftar.

Misalnya:

III. Departemen Dalam Negeri

1.1 Direktorat Jendral Pembangunan Masyarakat Desa

1.2 Direktorat Jendral Agraria

Patokan Umum

1.1 Isi Karangan

1.2 Ilustrasi

3. Tanda titik dipakai untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan waktu.

Misalnya:

Pukul 1.35.20 (pukul 1 lewat 35 menit 20 detik)

4. Tanda titik dipakai dalam daftar pustaka diantara nama penulis, judul tulisan yang tidak berakhir dengan tanda tanya atau tanda seru dan tempat terbit.

Misalnya:

Siregar, Merari. 1920. *Azab dan Sengsara*. Weltevreden: Balai Pustaka.

5. Tanda titik dipakai untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya.

Misalnya:

Desa itu berpenduduk 24.200 orang.

b. Tanda Koma (,)

1. Tanda koma dipakai diantara unsur-unsur dalam suatu perincian atau pembilangan.

Misalnya:

Saya membeli kertas, dan tinta.

2. Tanda koma dipakai untuk memisahkan kalimat serta satu dari kalimat setara yang satu dari kalimat setara berikutnya yang didahului oleh kata seperti *tetapi*, atau *melainkan*

Misalnya:

Saya ingin datang, *tetapi* hari hujan

Dia bukan anak saya, *melainkan* anak Pak Kasim.

3. Tanda koma dipakai untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimat jika anak kalimat itu mengiringi induk kalimatnya

Misalnya:

Kalau hari hujan, saya tidak datang

4. Tanda koma dipakai untuk memisahkan kata seperti *o*, *ya*, *wah*, *aduh*, *kasihan*, dari kata lain yang terdapat di dalam kalimat

Misalnya:

O, begitu?

Wah, bukan main!

5. Tanda koma dipakai untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain dalam kalimat.

Misalnya:

Kata ibu “Saya gembira sekali”

6. Tanda koma dipakai diantara nama dan alamat, bagian-bagian alamat, tempat dan tanggal, dan nama tempat dan wilayah atau negeri yang ditulis berurutan.

Misalnya:

Kuala Lumpur, Malaysia.

7. Tanda koma dipakai untuk mencerminkan bagian nama yang dibalik susunannya dalam daftar pustaka.

Misalnya:

Alisjabana, Sutan Takdir. 2012. *Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jilid 1 dan 2. Jakarta: PT Pustaka Rakyat.

8. Tanda koma dipakai diantara bagian-bagian kaki.

Misalnya:

W.J.S. Purwadarminta, Bahasa Indonesia untuk karang mengarang (yogyakarta:UP Indonesia), hlm.4.

c. Tanda Titik Koma (;)

1. Tanda titik koma dapat dipakai untuk memisahkan bagian-bagian kalimat yang sejenis dan setara.

Misalnya:

Malam akan larut; pekerjaan belim selesai juga

2. Tanda titik koma dapat dipakai sebagai pengganti kata penghubung untuk memisahkan kalimat yang setara dalam kalimat majemuk.

Misalnya:

Ayah mengurus tanamannya di kebun itu; ibuk bekerja di dapur

d. Tanda Dua Titik (:)

1. Tanda titik dua dapat dipakai pada akhir suatu pernyataan lengkap jika diikuti rangkaian atau pemerian

Misalnya:

Kita sekarang memerlukan perabot rumah tangga: kursi, meja, lemari.

2. Tanda titik dua dipakai dalam teks drama sesudah kata yang menunjukkan pelaku dalam percakapan,

Misalnya:

Ibu : (meletakkan beberapa kopor) “bawa kopor itu Mir”

Amir : Baik bu

e. Tanda Hubung (-)

1. Tanda hubung menyambung suku-suku kata dasar yang terpisah oleh pergantian baris.

Misalnya;

Di samping cara-cara itu juga cara yang baru

2. Tanda hubung menyambung awalan dengan bagian kata di belakangnya atau akhiran dengan bagian kata depannya pada pergantian baris

Misalnya:

Kini ada acara baru untuk meng-

3. Tanda hubung menyambung unsur-unsur kata ulang

Misalnya:

Anak-anak, berulang-ulang.

4. Tanda hubung menyambung huruf kata yang dieja satu-atu dan bagian-bagian tanggal

Misalnya:

21-06-2012

f. Tanda Tanya (?)

1. Tanda tanya dipakai pada akhir kalimat

Misalnya:

Kapan ia berangkat?

2. Tanda tanya dipakai dalam tanda kurung untuk menyatakan bagian kalimat yang disangsikan atau yang kurang dapat membuktikan kebenarannya.

Misalnya:

Ia dilahirkan pada tahun 1983 (?)

g. Tanda Seru (!)

Tanda tanya dipakai sesudah ungkapan atau pernyataan yang berupa seruan atau perintah yang menggambarkan kesungguhan, ketidakpercayaan, ataupun rasa emosi yang kuat

Misalnya:

Alangkah seramnya peristiwa itu!

Bersihkan kamar itu sekarang juga!

15. Penulisan Unsur Serapan

Dalam perkembangannya, bahasa Indonesia menyerap unsur dari berbagai bahasa lain, baik dari bahasa daerah seperti bahasa Jawa, Sunda, dan Bali, maupun dari bahasa asing. Seperti Sansekerta, Arab, Portugis, atau Inggris. Berdasarkan taraf integrasinya, unsur pinjaman dalam bahasa Indonesia dapat dibagi atas dua golongan besar.

pertama, unsur asing yang belum sepenuhnya terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti *force majeure, de facto, de jur*. Unsur-unsur itu dipakai dalam konteks bahasa Indonesia, tetapi cara pengucapan dan penulisannya masih mengikuti cara asing. yaitu unsur pinjaman yang sepenuhnya terserap ke dalam bahasa Indonesia.

Kedua, unsur asing yang penulisannya dan pengucapannya disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia. Dalam hal ini, penyerapan diusahakan agar ejaannya diubah seperlunya sehingga bentuk Indonesianya masih dapat dibandingkan dengan bentuk asalnya.

16. Penulisan Huruf Kapital, Miring dan Tebal

a. Huruf Kapital

Huruf Kapital disebut juga huruf besar, huruf kapital adalah huruf yang berukuran dan berbentuk khusus atau lebih besar dari huruf biasa, biasanya digunakan sebagai huruf pertama dari kata pertama dalam kalimat, huruf pertama nama diri, dan sebagainya. Aturan penggunaan huruf kapital sebagai berikut :

1. Huruf kapital atau huruf besar dipakai sebagai unsur pertama kata pada awal kalimat.

Contohnya :

Dia mengantuk.

Apa Maksudnya?

2. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama orang termasuk julukan

Misalny:

Amir Hamzah

3. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama petikan langsung.

Contohnya :

Adik bertanya, “Kapan kita pulang?”

“Kemarin engkau terlambat,” katanya.

4. Huruf kapital sebagai huruf pertama dalam ungkapan yang berhubungan dengan nama Tuhan dan Kitab Suci, termasuk kata ganti Tuhan.

Contohnya:

Allah, Yang Mahakuasa, Yang Maha Pengasih, Alkitab, Alquran, Kristen, Islam. Tuhan akan menunjukkan jalan kepada hamban-Nya.

5. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama gelar kehormatan, keturunan, dan keagamaan atau akademik yang diikuti nama orang, termasuk gelar akademik yang mengikuti nama orang.

Contohnya :

Mahaputra Yamin, Sultan Hassanuddin, Haji Agus Salim, Iman Syafii, Nabi Ibrahim.

6. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama jabatan dan pangkat yang diikuti nama orang atau yang dipakai sebagai pengganti nama orang tertentu, nama instansi atau nama tempat.

Contohnya:

Wakil Presiden Adam Malik, Perdana Menteri Nehru, Profesor Supomo.

7. Huruf kapital sebagai huruf pertama nama bangsa, suku bangsa, dan bahasa

Contohnya :

Bangsa Indonesia, Suku Sunda, bahasa Inggris.

8. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama tahun, bulan, hari, hari raya, dan peristiwa sejarah.

Contohnya:

Tahun Hijriah, tarikh Masehi, bulan Agustus, bulan Maulid, hari Jumat, hari Galungan, hari Lebaran, hari Natal, Perang Candu, Proklamasi Kemerdekaan Indonesia.

9. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama geografi

Contohnya :

Asia Tenggara, Bayuwangi, Bukit Barisan, Cirebon, Danau Toba, Dataran Tinggi Dieng.

10. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama semua kata (termasuk semua unsur bentuk ulang sempurna) dalam nama negara, lembaga, badan, organisasi, atau dokumen, kecuali kata tugas, seperti *di, ke, dari, dan yang, dan untuk*.

Contohnya :

Republik Indonesia, Majelis Permusyawaratan Rakyat, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Kesejahteraan Ibu dan Anak, Keputusan Presiden Republik Indonesia, Nomor 57, tahun 1972.

11. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama semua kata (termasuk semua unsur kata ulang sempurna) di dalam nama buku, majalah, surat kabar dan judul karangan, kecuali kata seperti *di, ke, dari, dan, yang, untuk* yang tidak terletak pada posisi awal

Contohnya:

Saya telah membaca buku *Dari Ave Maria ke Jalan Lain ke roma*.

Bacalah majalah *Bahasa dan Sastra*.

Dia adalah agen surat kabar *sinar Pembangunan*.

12. Huruf kapital dipakai sebagai pertama unsur singkatan nama gelar, pangkat, dan sapaan

Contohnya

Dr. : doctor

S.E. : sarjana ekonomi

S.H. : sarjana hukum

S.S. : sarjana sastra

Prof. : profesor

Tn : Tuan

Ny. : Nyonya

Sdr. : saudara

13. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama petunjuk hubungan kekerabatan seperti *bapak, ibu, saudara, kakak, adik, dan paman* yang dipakai dalam penyapaan dan pengacuan.

Contohnya :

“Kapan Bapak Berangkat?” tanya Harto

Adik bertanya, “ Itu apa, Bu?”
 Surat Saudara sudah saya terima
 “Silahkan duduk, Dik!” Kata Ucok.
 Besok Paman akan datang.

b. Huruf Miring

Huruf yang tercetak miring biasanya digunakan untuk memberikan penekanan pada sebuah kata. Di samping itu, huruf miring juga dipakai untuk menunjukkan istilah yang berasal dari bahasa asing. Dalam hal ini huruf miring juga pada umumnya dipakai pada pengutipan judul buku.

Selain itu huruf miring juga biasa digunakan untuk menegaskan kata atau bagian tertentu dalam kalimat atau penulisan kata-kata yang bukan merupakan bahasa Indonesia seperti bahasa Inggris dan bahasa Daerah.

Tata cara penggunaan huruf miring

1. Huruf miring dipakai untuk menuliskan judul buku, nama majalah, atau nama surat kabar yang dikutip dalam tulisan, termasuk daftar pustaka.

Contohnya

Saya sudah membaca buku *salah Asuhan* karangan Abdoel Moeis.

2. Huruf miring dalam cetakan dipakai untuk menegaskan atau mengkhususkan huruf, bagian kata, atau kelompok kata dalam kalimat.

Contohnya

Huruf pertama *abad* adalah *d*

Dia bukan *menipu*, tetapi *ditipu*.

Bab ini *tidak* membicarakan penulisan huruf kapital.

Buatlah kalimat dengan *berlepas tangan*.

3. Huruf miring dalam cetakan dipakai untuk menuliskan kata atau ungkapan dalam bahasa daerah atau bahasa asing.

Contohnya:

Upacara *peusijeuk* (tepung tawar) menarik perhatian wisatawan asing yang berkunjung ke Aceh.

Weltanschauung antara lain diterjemahkan menjadi ‘pandangan dunia’

c. Huruf Tebal

Huruf tebal dapat diartikan huruf yang dituliskan dengan jarak yang lebih besar daripada huruf pada umumnya. Huruf besar terlihat lebih besar jika dibandingkan dengan huruf biasa.

1. Huruf tebal dipakai untuk menegaskan bagian tulisan yang sudah ditulis miring.

Contohnya:

Huruf *dh*, seperti pada kata *Ramadhan*, tidak terdapat dalam Ejaan Bahasa Indonesia.

Kata *et* dalam ungkapan *ora et labora* berarti 'dan'.

2. Huruf tebal dapat dipakai untuk menegaskan bagian-bagian karangan, seperti judul buku, bab atau subbab

Contohnya:

HABIS GELAP TERBITLAH TERANG

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

B. Kerangka Berfikir

Berdasarkan pengamatan peneliti di SD Negeri 040506 Munte kelas V terlihat tingkat penulisan siswa masih sangat rendah. Teridentifikasi masalah yang menyebabkan kesalahan siswa dalam menuliskan huruf yaitu antara lain :

1. siswa sulit menentukan huruf kapital sehingga salah menuliskan huruf kapital,
2. siswa sulit menentukan huruf miring sehingga salah menuliskan huruf miring,
3. siswa sulit menentukan huruf tebal sehingga salah menuliskan huruf tebal,
4. apa faktor penyebab kesulitan siswa menggunakan huruf kapital, huruf miring, dan huruf tebal.

Berdasarkan identifikasi tersebut, siswa masih salah dalam menentukan huruf kapital, huruf miring, dan huruf tebal. Maka dari permasalahan di atas peneliti tertarik untuk meneliti kesalahan yang dilakukan siswa dalam menentukan huruf kapital, huruf miring dan huruf tebal yang dialami siswa di SD Negeri 040506 Munte kelas V.

C. Pertanyaan Peneliti

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berfikir yang telah diuraikan di atas, maka pertanyaan peneliti dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kemampuan siswa dalam menuliskan huruf kapital, huruf miring dan huruf tebal pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas V di SD Negeri 040506 Munte Tahun Ajaran 2019/2020?
2. Penggunaan huruf manakah yang paling sulit dihadapi oleh siswa kelas V di SD Negeri 040506 Munte Tahun Ajaran 2019/2020?
3. apa faktor penyebab kesulitan siswa menggunakan huruf kapital, huruf miring, dan huruf tebal?

D. Defenisi Operasional

Untuk memperjelas masalah peneliti yang akan diteliti maka perlu dibuat defenisi operasional yaitu:

1. Pembelajaran adalah interaksi guru dengan siswa dan pemberian pengetahuan kepada peserta didik.
2. Bahasa Indonesia adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar untuk meningkatkan komunikasi siswa
3. Menulis merupakan suatu pendapat yang dituangkan siswa kedalam suatu tulisan.
4. Kesulitan menulis merupakan ketidakmampuan siswa dalam menulis benar sebagaimana semestinya.
5. Huruf kapital adalah huruf besar yang terdapat pada awal kalimat.
6. Huruf miring adalah huruf yang dipakai dalam menuliskan kata asing.
7. Huruf tebal adalah huruf yang dipakai dalam penulisan judul.